

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dan dalam segala situasi. Proses ini mendorong pertumbuhan dan mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri seorang individu.<sup>1</sup> Pendidikan memungkinkan seseorang atau individu untuk bisa menghadapi perkembangan zaman yang senantiasa berubah dan mampu menjawab segala zaman yang menuntut individu tersebut untuk terlibat di dalamnya.

Berbicara tentang pendidikan, kita semua pasti menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan itu. Pendidikan merupakan salah satu modal yang mesti dimiliki untuk hidup di zaman yang serba canggih ini. Mengingat betapa pentingnya pendidikan, mantan Menteri Pendidikan masa orde baru Daoed Joesoef, sebagaimana dikutip oleh Hamid Darmadi, menyebutkan bahwa: “Pendidikan merupakan segala bidang penghidupan dalam memilih dan membina hidup yang lebih baik, yang sesuai dengan martabat manusia”.<sup>2</sup> Dapat ditegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia.

Di dalam bukunya *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* B. Suryasubroto mendefinisikan kependidikan sebagai usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidup sebagai seorang individu dan warga negara atau masyarakat dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai.<sup>3</sup> Konsep pendidikan Suryasubroto ini menegaskan bahwa pendidikan memainkan

---

<sup>1</sup> Kanisius Teobaldus Deki (ed.), *Menjadi Abdi: Menghalau Gelap Budi, Menyingsing Fajar Pengetahuan* (Maukere: Ledalero, 2008), hlm. ix.

<sup>2</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Jakarta: PT Indeks, 2019), hlm. 52.

<sup>3</sup> B. Suryasubroto, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1982), hlm. 11.

peran yang sentral dalam perkembangan dan keberhasilan seseorang. Dengan demikian pendidikan itu penting dalam hidup manusia.

Konsep tentang pendidikan dapat juga ditinjau dari dua aspek. *Pertama*, “membantu”. Hakikat pendidikan membantu seseorang menjadi manusia seutuhnya. Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup secara individual, membutuhkan bantuan, salah satunya adalah pendidikan. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia karena memiliki sifat kemanusiaan. Tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya (memanusiakan manusia). Menurut orang-orang Yunani ada tiga syarat untuk menyebut manusia, sebagai kriteria yang menjadi tujuan pendidikan yakni memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, cinta tanah air dan berpengetahuan. *Kedua*, “menolong”. Mengapa menolong, bukan untuk mencetak atau mewujudkan? Karena pada hakikatnya pendidikan berupaya menolong manusia menjadi manusia. Pada setiap manusia ada potensi untuk menjadi manusia dan ada juga potensi untuk tidak menjadi manusia (memiliki sifat kebinatangan). Di sinilah peran pendidikan sangat penting untuk memanusiakan manusia.<sup>4</sup>

Bangsa Indonesia memiliki dasar hukum menyangkut pendidikan. Terdapat lima dasar hukum yang berkaitan dengan eksistensi pendidikan. Kelima dasar hukum yang dimaksud yakni: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 dan Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.<sup>5</sup>

Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa melalui pendidikan, setiap warga negara dididik menjadi warga negara yang bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah airnya.<sup>6</sup> Pendidikan juga merupakan sebuah upaya sadar dan

---

<sup>4</sup>Jusrin Efendi Pohan, *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 24.

<sup>5</sup> Bdk. Republik Indonesia, *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya* (Jakarta: Sinar Grafika, 1991), hlm. 19.

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 13.

bersahaja untuk memperlengkapi serta membimbing orang atau kelompok supaya keluar dari satu tahapan hidup menuju tahapan hidup lainnya yang lebih baik.<sup>7</sup>

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Realitas pendidikan menjadi sebuah kenyataan kompleks karena melibatkan banyak elemen dalam masyarakat. Pendidikan juga berkaitan erat dengan semua aspek fundamental kehidupan manusia mulai dari hal yang sederhana, sampai pada hal-hal yang rumit sekalipun. Kompleksitas pendidikan ini mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa pendidikan kadang-kadang ambigu. Pendidikan itu ambigu sebab pada satu sisi pendidikan mampu menyokong perkembangan dan kemajuan suatu bangsa, namun pada sisi lain ternyata pendidikan juga menjadi hal yang problematis dalam realitas sosial.

Dalam bukunya *Dari Substansi ke Praktis: Pokok-pokok Pikiran Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, H. Isjoni menyoroti problematika pendidikan saat ini. Beliau menyoroti beberapa hal urgen seperti; pendidikan yang masih belum sempurna, pendidikan yang masih dianggap sepele, pendidikan yang masih didera krisis akhlak, pendidikan yang sekedar janji, pendidikan yang menunggu datangnya perbaikan, pendidikan yang mencari pertanggung jawaban, serta pertanyaan terhadap identitas pendidikan sebagai sesuatu yang besar, kuat dan bermartabat. Kenyataan-kenyataan itu menjadi tantangan yang telah, tengah dan akan menjadi bagian dari eksistensi pendidikan itu sendiri. Karena itu, dibutuhkan perjuangan, perubahan yang akurat dan solutif ketika berhadapan dengan problema-problema destruktif di dunia pendidikan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Alfius Areng Mutak, "Gereja dan Pendidikan Kristen", *Jurnal Theologi Aletheia*, 7:12, (Malang: Maret 2005), hlm. 13.

<sup>8</sup> Jusrin Efendi Pohan, *op. cit.*, hlm. 25.

<sup>9</sup> H. Isjoni, *Dari Substansi ke Praksis: Pokok-pokok Pikiran Meningkatkan Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3.

Kompleksitas dunia pendidikan menunjukkan bahwa eksistensi pendidikan sangat penting. Salah satu fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi lebih baik. Manusia selalu memerlukan pendidikan agar mampu mempertahankan hidup atau mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk suasana, dan pola yang beraneka ragam. Pengalaman belajar sangat membantu pola pikir seseorang untuk menentukan mana yang baik dan tidak baik.<sup>10</sup> Sebab itu pendidikan menjadi penting karena berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia atau pendidikan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia.

Menyadari peran sentral ini, hampir semua elemen masyarakat memberikan perhatian khusus pada dunia pendidikan. Salah satu elemen masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pengembangan pendidikan yaitu Gereja Katolik. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dan pelayanan Gereja. Pelaksanaan pendidikan kristen akan berhasil ketika Gereja memaknai dan menunaikan tujuan pendidikan kristen dengan baik. Tidak dapat disangkal bahwa Gereja dan pendidikan kristen merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan dan misi pendidikan kristen yang dipercayakan oleh Tuhan Yesus kepada Gereja, seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman”.<sup>11</sup>

Pendidikan kristen dalam Gereja penting untuk dirancang dan dibuat agar dapat menggerakkan jemaat dalam pertumbuhan iman, serta menggerakkan jemaat untuk menginjil dan membawa jiwa-jiwa kepada Yesus. Kepentingan perancangan dimaksudkan supaya pendidikan kristen mampu menjadi pendorong Gereja untuk menjalankan misi yang telah diperintahkan oleh Yesus. Winda Resti sebagaimana dikutip oleh Tarisih dan Sutrisno mengatakan, “Gereja merupakan sebuah organisasi sekaligus sebuah sistem yang menjalankan fungsinya secara dinamis, karena Gereja merupakan suatu kehidupan bersama yang mempengaruhi

---

<sup>10</sup> Jusrin Efendi Pohan, *op. cit.*, hlm. 31.

<sup>11</sup> John M. Nainggolan, *Pendidikan Berbasis Nilai Kristiani* (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), hlm. 78.

lingkungannya, sekaligus dipengaruhi oleh lingkungannya. Perlunya pendidikan kristen di dalam Gereja supaya tidak terjadi kekacauan, tetapi supaya tertata dengan baik.”<sup>12</sup> Sejalan dengan misi yang diperintahkan Tuhan, selayaknya Gereja memperhatikan pendidikan kristen di seluruh kategorial pelayanan Gereja khususnya bagi anak-anak dan kaum muda.

Gereja harus menampilkan misi profetisnya secara nyata. Gereja harus mampu menunjukkan peran kenabiannya dalam pengembangan pendidikan bagi anak muda, sehingga nilai-nilai kristiani tetap terpelihara dengan baik. Panggilan Gereja untuk melibatkan diri dalam misi pendidikan telah berlangsung selama berabad-abad di dunia ini. Opsi Gereja yang menggarani dan memberi terang bagi dunia dalam bidang pendidikan dikemas melalui berbagai legislasi publik. Ada banyak bukti yang menunjukkan keterlibatan Gereja dalam dunia pendidikan. Satu bukti solid Gereja Katolik memberi perhatian serius pada dunia pendidikan yaitu dengan dipublikasikannya Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Pada tanggal 28 Oktober tahun 1965, Paus Paulus VI mengumumkan Dokumen Konsili Vatikan II. Salah satu pokok pikiran yang terkandung dalam Dokumen Konsili Vatikan ke-II ini adalah Deklarasi *Gravissimum Educationis*.<sup>13</sup>

Deklarasi *Gravissimum Educationis* terdiri atas dua suku kata bahasa Latin, yaitu *Gravissimum* dan *Educationis*. Kata *Gravissimum* berasal dari kata dasar *gravis*, artinya berat atau *gravimis* yang artinya keberatan. Sementara itu kata *Educationis* artinya pendidikan. Dengan demikian, secara etimologis *Gravissimum Educationis* dapat diartikan sebagai keberatan-keberatan dalam proses pendidikan. Keberatan-keberatan ini secara sepihak dilihat sangat negatif namun apabila ditafsirkan lebih jauh sebagai bentuk penghalang dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penghalang-penghalang ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Katolik agar dari waktu ke waktu terus berjuang meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, alternatif solutif dalam menjawab tantangan dalam dunia pendidikan seturut ajaran Gereja Katolik tertuang dalam Deklarasi

---

<sup>12</sup> Tarisih dan Sutrisno, “Peran Gereja Terhadap Pendidikan Agama Kristen Bagi Kaum Muda”, *Journal of Religious and Socio-Cultural* Vol. 3:2 (2022), hlm. 116.

<sup>13</sup> Konsili Vatikan II, *Deklarasi Gravissimum Educationis*, penterj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 299-317.

*Gravissimum Educationis*. Dengan demikian Deklarasi *Gravissimum Educationis* diartikan sebagai prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik.<sup>14</sup>

Terdapat dua belas poin besar yang terdapat dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Kedua belas poin yang dimaksud yakni hak semua orang atas pendidikan, pendidikan Kristen, mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan, aneka upaya untuk melayani pendidikan Kristen, pentingnya sekolah, kewajiban dan hak orang tua, pendidikan moral dan keagamaan di sekolah, sekolah-sekolah Katolik, berbagai macam sekolah Katolik, fakultas dan universitas Katolik, fakultas teologi, dan koordinasi di bidang pendidikan.<sup>15</sup> Semua poin ini diformulasikan dalam seluruh proses pendidikan di dalam lembaga pendidikan khususnya di sekolah-sekolah Katolik.

Di zaman yang semakin berubah ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah yang membutuhkan perhatian dan solusi yang tepat. Salah satunya ialah kemajuan teknologi era digital. Dari hasil sebuah penelitian menyatakan bahwa pengaruh teknologi era digital telah melunturkan nilai-nilai kristiani seperti kasih, rasa hormat terhadap yang lain, kesabaran, kejujuran, kebenaran, dan kelemahlembutan. Hal ini terlihat dalam perilaku anak muda yang lebih egois memikirkan kesenangan diri sendiri tanpa mau peduli dengan orang lain, menjadi lebih berani dalam mengekspresikan emosi, tidak santun dalam bertutur, cepat termakan isu tanpa tahu kebenarannya.<sup>16</sup> Tantangan ini mendesak sekolah-sekolah khususnya sekolah-sekolah Katolik untuk berperan aktif membangkitkan kembali identitas dan ciri khas pendidikan Kristen dengan menampilkan nilai-nilai kristiani yang dapat membentuk karakter anak. Sekolah-sekolah katolik perlu menyadari bahwa salah satu tantangan yang dihadapi saat ini ialah karakteristik anak muda yang cenderung lebih menampilkan sikap egois, menjauhkan diri dari persekutuan, tidak suka diatur, dan lebih tertarik pada sesuatu yang instan. Nilai-nilai kristiani pun akan perlahan luntur jika kita tidak secara cepat menyadari hal tersebut.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Remelia Dalensang dan Melky Molle, "Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja," *Jurnal Abdiel* 5:2 (2021), hlm. 259.

Selain itu, masalah pendidikan yang sedang dialami di era modern ini yakni lunturnya nilai-nilai budaya, adanya sikap diskriminatif, lemahnya partisipasi serta keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan, biaya pendidikan yang terlampaui mahal, pendidikan yang terlalu fokus pada aspek akademik, tanpa memperhatikan aspek sosial dan emosional peserta didik serta minimnya bantuan dan sarana pendidikan. Beberapa hal di atas menjadi hal yang krusial yang mesti diperhatikan oleh semua pihak khususnya sekolah-sekolah termasuk sekolah-sekolah Katolik.

Tantangan dan masalah pendidikan yang dipaparkan di atas menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian di sekolah khususnya di sekolah Katolik. Penulis memilih SMP Swasta Katolik Wolowaru menjadi *locus* penelitian penulis karena sekolah ini merupakan sekolah Katolik Roma yang telah lama berkiprah dalam dunia pendidikan. SMP Swasta Katolik Wolowaru merupakan sekolah Katolik pertama yang berada di wilayah Lio, desa Lisedetu, Kecamatan Wolowaru, kabupaten Ende Flores, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini dibangun atas dasar usulan dari tua-tua adat dan pemuka agama waktu itu yang dalam bahasa lokal disebut Mosalaki. Sekolah ini didirikan pada tanggal 17 Maret 1952.

Sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Lio Ende (YAPENLIO) Ende ini mengusung misi Pendidikan Kristen sebagaimana diamanatkan dalam dokumen Gereja *Gravissimum Educationis*. Pendidikan Kristen yang dimaksud di sini yaitu pendidikan bagi umat Kristen. Maksud utamanya agar umat beriman dididik untuk menyadari panggilannya sehingga dapat memberikan kesaksian tentang harapan yang ada dalam imannya, serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai kristiani.<sup>17</sup> Nilai-nilai yang dimaksud antara lain seperti menciptakan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih, serta membantu kaum muda berkembang dan mengarahkan mereka pada keselamatan Ilahi dalam iman.<sup>18</sup> Nilai-nilai tersebut menjadi titik tolak bagi pendidikan Kristen untuk mewujudkan pribadi peserta didik yang berguna di tengah lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik menjadikan Lembaga sekolah SMP Swasta Katolik Wolowaru sebagai tempat penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat seberapa jauh prinsip-

---

<sup>17</sup> Adrianus Pristio, "Betapa pentingnya Pendidikan", *Café Rohani*, Tahun B/II:4, November, 2012.

<sup>18</sup> Josappat Hendra Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital," *Poligot: Jurnal Ilmiah* 13:2 (2018), hlm. 104.

prinsip dasar pendidikan Kristen diterapkan di lembaga ini. Selain itu, untuk melihat apakah proses pendidikan di lembaga ini membuka peluang bagi siapa saja untuk mengenyam pendidikan di lembaga ini, seberapa jauh sekolah menanamkan nilai-nilai kristiani, nilai-nilai kebudayaan bagi para peserta didik, dan melihat seberapa besar keterlibatan orangtua, masyarakat dan pemerintah dalam seluruh proses pendidikan di lembaga ini.

Pembahasan berkaitan dengan pendidikan dengan merujuk pada Dokumen Deklarasi *Gravissimus Educationis* sudah pernah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero dari tahun 2016 sampai tahun 2023, berdasarkan hasil studi kepustakaan dari penulis, ditemukan empat tesis yang membahas tema pendidikan dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Dari keempat tesis tersebut, masing-masing membahas tentang pendidikan karakter, perkembangan iman para peserta didik, pendidikan ekstrakurikuler, dan penanaman nilai-nilai Kristiani bagi peserta didik. Tulisan-tulisan ilmiah yang penulis maksudkan yaitu: *pertama*, tesis dengan judul, “Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan di SMA Swasta Katolik St. John Paul II Maumere dalam Terang Dokumen Gereja *Gravissimum Educationis*”. Karya ilmiah ini ditulis oleh Jahanes Marno Nigha, dan diterbitkan pada tahun 2016. *Kedua*, tesis dengan judul “Ajaran *Gravissimum Educationis* dan Pendidikan Ekstrakurikuler bagi Pengembangan Budi Pekerti Siswa SMPS Yos Sudarso Jerebuu Periode 2025/2016”. Karya ilmiah ini ditulis oleh Emilianus Deru, dan diterbitkan pada tahun 2017. *Ketiga*, tesis dengan judul “Peran Pendidikan Katolik di SMK Swasta Bina Karya Larantuka dalam Terang *Gravissimum Educationis* dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Iman Siswa”. Karya ilmiah ini ditulis oleh Yasintus Vitalis Bria Seran, dan diterbitkan pada tahun 2020. *Keempat*, tesis dengan judul “Peranan Pelaku Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Kristiani bagi Anak Sekolah Dasar di Wilayah Paroki St. Yoseph Laja dalam Terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*”. Karya ilmiah ini ditulis oleh Antonius Dua, dan diterbitkan pada tahun 2023.

Berdasarkan berbagai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dan tinjauan kepustakaan, pembahasan penulis dalam tesis ini lebih kepada menganalisis penerapan prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik seturut deklarasi

*Gravissimum Educationis* dalam seluruh proses pendidikan di SMP Swasta Katolik Wolowaru. Dari dua belas poin tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan Kristen menurut *Gravissimum Educationis*, penulis akan memetakannya dalam empat poin. Empat poin yang akan dibahas yakni *pertama*, hak semua orang atas pendidikan, *kedua*, pentingnya sekolah, *ketiga*, karakteristik pendidikan Kristen, dan *keempat*, koordinasi antar pihak yang terkait yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Poin-poin inilah yang menjadi hal yang akan dibahas secara khusus oleh penulis untuk mengetahui implikasi dari prinsip-prinsip dasar pendidikan Kristen dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis* bagi pendidikan khususnya di lembaga pendidikan SMP Swasta Katolik Wolowaru.

Oleh karena itu, penulis merangkai tulisan ini dengan judul: **PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP DASAR PENDIDIKAN KATOLIK MENURUT DEKLARASI *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DAN IMPLIKASINYA BAGI SMP SWASTA KATOLIK WOLOWARU.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah tulisan ini yaitu bagaimana prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik menurut Deklarasi *Gravissimum Educationis* diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Swasta Katolik Wolowaru? Bertolak dari masalah utama di atas, penulis mengemukakan tiga masalah turunan yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa itu Deklarasi *Gravissimum Educationis*?
2. Apa itu SMP Swasta Katolik Wolowaru?
3. Bagaimana SMP Swasta Katolik Wolowaru menerapkan Deklarasi *Gravissimum Educationis*?

## 1.3 Hipotesis

Berdasarkan masalah utama yang telah dirumuskan adapun asumsi dasar peneliti terhadap bahan tulisan ini, yakni bahwa SMP Swasta Katolik Wolowaru belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip dasar Pendidikan Katolik yang terdapat dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis* pada sistem pendidikan di sekolah tersebut.

## 1.4 Tujuan Penulisan

Ada tiga tujuan khusus penulisan tesis ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik.
2. Untuk mendeskripsikan Lembaga Pendidikan SMP Swasta Katolik sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Katolik.
3. Untuk menganalisis implikasi dari Deklarasi *Gravissimum Educationis* terhadap proses pendidikan di SMP Swasta Katolik Wolowaru.

## 1.5 Manfaat Penulisan

Penulisan tesis ini bermanfaat bagi setiap pihak yang berminat atau mempunyai kepedulian dan perhatian pada kajian teologi kontekstual yang menggumuli dunia pendidikan khususnya prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik

dan implikasinya bagi Lembaga-lembaga pendidikan Katolik secara khusus bagi lembaga pendidikan SMP Swasta Katolik Wolowaru. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik tersebut orang akan selalu berupaya untuk mengaplikasikan setiap prinsip tersebut dalam proses pendidikan pada lembaga pendidikan Katolik.

Selain itu, penulisan tesis ini bermanfaat bagi empat pihak terkait antara lain: Pertama, bagi komunitas SMP Swasta Katolik Wolowaru, para siswa, para guru, orangtua, komite, alumni dan masyarakat sekitar agar menyadari bahwa identitas Lembaga SMP Swasta Katolik Wolowaru adalah sebuah lembaga pendidikan Katolik. Sebagai lembaga pendidikan Katolik, SMP Swasta Katolik Wolowaru harus berpatokan pada prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik menurut Pernyataan Deklarasi *Gravissimum Educationis*.

Kedua, bagi para pemerhati dunia pendidikan. Besar harapan penulis bahwa penulisan tesis ini bermanfaat bagi semua pihak yang memberi hati pada dunia pendidikan secara khusus bagi pemerhati lembaga pendidikan SMP Swasta Katolik Wolowaru. Dengan demikian mereka memiliki pegangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Lembaga pendidikan tersebut. Tulisan ini juga dapat menjadi pedoman bagi mereka dalam membedah proses pendidikan di SMP Swasta Katolik Wolowaru dan juga secara umum berkaitan dengan aktivitas pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Katolik lainnya.

Ketiga, bagi pelayan pastoral (para guru agama, katekis, para suster, bruder, frater, imam yang berkarya dalam pelayanan kategorial dunia pendidikan) agar melalui tulisan ini mereka dapat menemukan benih-benih kebaikan dan kebenaran yang ada dalam setiap proses formasi pendidikan Katolik sehingga dapat membantu Gereja dalam berteologi dan berpastoral secara kontekstual sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik di era digital ini.

Keempat, untuk penulis sendiri agar semakin memahami sistem pendidikan di SMP Swasta Katolik Wolowaru dan mendalami secara pasti pengaruh Deklarasi *Gravissimum Educationis* terhadap sistem pendidikan Katolik di lembaga tersebut serta dalam konteks yang lebih luas penulis pun mampu memahami pengaruh prinsip dasar pendidikan Katolik terhadap lembaga-lembaga pendidikan Katolik. Dengan demikian konsep dan pemahaman ini menjadi sumber dan dasar bagi

penulis dalam berteologi dan berpastoral. Manfaat lain bagi penulis adalah tulisan ini menjadi syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi pascasarjana Teologi dengan pendekatan Kontekstual.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Sumber Data**

Dalam penelitian dan penulisan tesis ini, ada dua metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian lapangan penulis menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif serta metode gabungan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada para peserta didik untuk menjangring penilaian dan pendapat mereka mengenai penerapan prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik di Lembaga Pendidikan SMP Swasta Katolik Wolowaru. Sedangkan pendekatan kualitatif dibuat penulis dengan cara mewawancarai beberapa pihak yakni Ketua Yayasan, Kepala sekolah, guru dan pegawai, alumnus, komite, pastor paroki, pemerintah untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang penerapan prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik di Lembaga Pendidikan SMP Swasta Katolik Wolowaru. Penulis juga mewawancarai beberapa siswa untuk mengetahui pendapat mereka berkaitan dengan sistem pendidikan di Lembaga Pendidikan SMP Swasta Katolik Wolowaru. Selain itu, penulis akan melakukan observasi partisipatoris untuk melihat dan mengamati serta menilai implikasi dari penerapan prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik seturut *Gravissimum Educationis* terhadap Lembaga Pendidikan SMP Swasta Katolik Wolowaru.

Penulis juga menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai literatur yang relevan dengan tema yakni seputar dunia pendidikan, Deklarasi *Gravissimum Educationis*, SMP Swasta Katolik Wolowaru serta beberapa sumber asing dan pelengkap seperti buku, artikel ilmiah, kamus, karya tulis, dokumen sekolah, jurnal-jurnal pendidikan serta data-data yang didapatkan dari publikasi *online* di internet.

### 1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dijalankan adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan tema penelitian lapangan dan mendalaminya dengan cara membuat studi kepustakaan lewat dokumen-dokumen, buku-buku dan beberapa sumber informasi kunci.
2. Melakukan kegiatan penelitian dengan terlebih dahulu menghubungi pihak-pihak terkait untuk dijadikan sumber penelitian. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang sudah dikonfirmasi untuk mendapat informasi penting.
3. Membuat angket sebagai bagian dari pengumpulan data.
4. Mencari informasi dan data tertulis pada sejumlah pihak tentang profil SMP Swasta Katolik Wolowaru.

### 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan batasan studi membantu penulis agar terfokus pada tema yang telah ditentukan. Oleh karena itu, tulisan ini terbatas pada prinsip-prinsip pendidikan Katolik menurut Pernyataan Tentang Pendidikan Katolik dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan sistem pendidikan di SMP Swasta Katolik Wolowaru. Batasan-batasan dari tema ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian: kepala sekolah, pengawas binaan, para guru, para pegawai, para siswa, komite dan orangtua, alumnus, pastor paroki, DPP, OMK, tokoh adat, tokoh pemerintah dan masyarakat di sekitar SMP Swasta Katolik Wolowaru.
2. Lokasi Penelitian: SMP Swasta Katolik Wolowaru, Desa Lisedetu, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, NTT.
3. Sasaran Penelitian: Meneropong sistem pendidikan SMP Swasta Katolik Wolowaru seturut prinsip Deklarasi *Gravissimum Educationis*.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis ini akan dibagi ke dalam lima bagian utama berdasarkan pokok-pokok persoalan:

BAB I adalah Pendahuluan. BAB ini menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, asumsi dan sistematika penulisan.

Dalam BAB II, penulis menguraikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik menurut Pernyataan Tentang Pendidikan Katolik Deklarasi dalam *Gravissimum Educationis*.

Dalam BAB III, penulis membahas tentang Lembaga Pendidikan SMP Swasta Katolik Wolowaru.

Dalam BAB IV, penulis akan mendeskripsikan karakteristik responden, dan mengkaji data serta analisis data hasil penelitian. Kajian ini akan menjadi dasar bagi penulis dalam membahas prinsip-prinsip dasar pendidikan Katolik seturut Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan implikasinya terhadap sistem pendidikan di SMP Swasta Katolik Wolowaru.

BAB V adalah penutup. BAB ini berisikan kesimpulan dan usul saran penulis.